

## ***Gender, Control of Life, and Social Presence Against Perception Bias of Holier Than Thou (Empirical Study of Accounting Students at Muhammadiyah University Sidoarjo)***

### **[Gender, Control of Life dan Kehadiran Sosial Terhadap Bias Persepsi Holier Than Thou (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)]**

Dicky Septiant Edithia<sup>1)</sup>, Sarwenda Biduri<sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis : [sarwendabiduri@umsida.ac.id](mailto:sarwendabiduri@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to examine the effect of gender, control of life, and social presence on the perception bias of holier than thou. This study uses a quantitative type with a questionnaire as a data collection method that uses certain criteria in sampling. The sample of this research was 40 respondents from Muhammadiyah Sidoarjo University accounting students. Then testing the data in the form of validity test, reliability test, multiple regression analysis and partial test. The results of this study indicate that gender has no effect on the holier than thou perception bias. Meanwhile, control of life and presence have an effect on the perception bias of holier than thou in accounting students*

**Keywords :** *Gender, Control of Life, Social Presence, Holier Than Thou Perception Bias*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *gender, control of life*, dan kehadiran sosial terhadap bias persepsi *holier than thou*. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan kuisioner sebagai metode pengumpulan data yang memakai kriteria tertentu dalam pengambilan sampel. Sampel penelitian ini berjumlah 40 responden mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Kemudian dilakukan pengujian data berupa uji validitas, uji reliabilitas, analisis regresi berganda dan uji parsial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh pada bias persepsi *holier than thou*. Sementara itu *control of life* dan kehadiran berpengaruh pada bias persepsi *holier than thou* pada mahasiswa akuntansi

**Kata Kunci :** *Gender, Control of Life, Kehadiran Sosial, Bias Persepsi Holier Than Thou*

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan akuntansi di Indonesia cukup besar mempengaruhi perilaku etis seorang akuntan, oleh karena itu calon akuntan (mahasiswa) harus mengetahui tentang permasalahan etika, dalam hal ini yaitu etika seorang akuntan yang mungkin sedang dijalannya ataupun akan dihadapi. Di dalam perkuliahan terdapat ilmu yang mempelajari tentang moral dan etika yang relevan diberikan kepada mahasiswa. Etika profesi akuntan sangat penting bagi seorang akuntan yang seperti itu didasari dengan etika dan aturan yang berlaku dan akuntan harus bertanggung jawab terhadap perilakunya baik dari sisi pekerjaan, institusi, masyarakat, dan dirinya. Pendidikan etika memiliki peran penting untuk mengembangkan mutu profesi akuntan di Indonesia[1].

Akuntan meliputi segala aspek akuntansi yaitu akuntan pemerintah, publik, internal, audit, manajemen, dan pendidikan. Profesi akuntan adalah salah satu profesi yang memberikan peran penting bagi kemajuan sebuah negara. Perannya yang begitu besar untuk mewujudkan ekonomi negara yang sehat, efektif, terbuka, dan akuntabel. Perannya yang cukup penting bagi suatu institusi. Seorang akuntan mempunyai etika yang memiliki fungsi untuk pencegahan dan pengontrol pada seorang akuntan ada untuk melakukan pekerjaannya yang disebut dengan etika profesi akuntan. Etika profesi akuntan sangat penting bagi seorang akuntan yang seperti itu didasari dengan etika dan aturan yang berlaku dan akuntan harus bertanggung jawab terhadap perilakunya baik dari sisi pekerjaan, institusi, masyarakat, dan dirinya. Ketika seorang akuntan melakukan kesalahan dalam pengauditan akan berdampak terhadap reputasi dan kepercayaan *stakeholder* terhadap seorang akuntan [2]

Seorang akuntan juga harus memiliki kemampuan dan keterampilan khusus, tetapi juga harus mampu bertindak secara etis dalam melakukan profesinya. Perilaku etis ialah perilaku individu manusia yang mengikuti peraturan, hukum, dan moral yang tertera dan sangat penting, hal itu juga berlaku kepada segala jenis bidang profesi, bahkan jika kita lihat dilapangan saat ini, skandal yang melibatkan kecacatan etika situasi yang menjuru pada kasus profesi akuntansi masih marak dilakukan, [3].

Skandal kecurangan etika yang cukup populer tentang kasus kode etik yang dilakukan oleh seorang akuntan ialah kasus arthur enderson dan waste manajemen, merupakan perusahaan pengolahan limbah terbesar di Amerika Serikat. Di Indonesia terkait pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh seorang akuntan bukanlah hal yang baru, baik

dari akuntan intern, akuntan publik, ataupun akuntan pemerintah. Contoh kasus suap yang terjadi adalah kasus suap yang dilakukan oleh Auditor Madya pada Sub-Auditorat VII B2 Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Kepala Manajer PT Jasa Marga Cabang Purbaleunyi [3].

Dikutip dari [4], Jaksa komisi pemberantas korupsi (KPK) menuntut Auditor Madya BPK RI Sigit Yugharto 9 tahun penjara serta ganti rugi sebesar 500 juta akibat menerima suap Harley Davidson senilai 115 juta serta sarana hiburan karaoke. Jaksa berpandangan, Sigit teruji secara legal serta menerima suap yang diberikan oleh mantan Kepala manajer PT. Jasamarga cabang Purbaleunyi setia budi. Pemberian itu dimaksudkan buat Sigit mengganti temuannya terpaut Pengecekan Dengan Tujuan Tertentu (PDTT) kepada PT Jasa Marga. Dia mengganti penemuan keuangan Jasa Marga yang sebelumnya Rp13 miliar diganti menjadi Rp 842,9 juta. Dengan rincian perubahan penemuan keuangan pada 2015 Rp526,4 juta serta pada 2016 Rp316,4 juta. Sigit dinilai teruji melanggar dakwaan awal. Dia teruji melanggar pasal 12 huruf B UU Tipikor jo pasal 64 ayat 1 KUH pidana. Jaksa memaknakan, perbuatan sigit yang tidak mendukung rencana pemerintah buat membuat pemerintah yang bersih dari KKN, perihal itu yang membuat tuntutan jadi berat. Sigit dikira tidak pidana penyalahgunaan kekuasaan serta kewajiban. Setelah itu, perbuatan Sigit membuat keyakinan warga jadi menurun terhadap pemerintah yang anti KKN. Sedangkan yang membuat tuntutan jadi ringan merupakan Sigit mengaku tidak sempat dihukum serta sopan sepanjang jalannya sidang [4].

Permasalahan yang lain yang terjalin di dunia industri, mantan direktur penciptaan serta teknologi PT Krakatau Steel bernama Wisnu Kuncoro didakwa oleh jaksa penuntut Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebab sudah menerima suap dari Direktur Utama PT Grand Kartech bernama Kenneth Sutardja (KS) serta Direktur PT Tjokro Bersaudara Kurniawan Eddy Kuncoro alias Yudi Tjokro (YT) senilai 101, 7 juta serta 4000 US\$. Jaksa mengatakan pemberian duit itu lewat pihak swasta ialah Karunia Alexander Muskitta (AM). Jaksa menuturkan AM ialah orang yang berfungsi berarti dalam menawarkan produk industri KS serta YT ke PT Krakatau Steel. Jaksa menuturkan Wisnu menerima duit sebesar Rp5,5 juta serta Rp50 juta dari YT lewat AM. Sehabis itu ia pula menerima duit sebesar Rp1,26 juta, 4000 US\$ serta Rp45 juta dari KS. Jaksa menuturkan pemberian duit dari Kenneth diartikan supaya Wisnu menyetujui pengadaan 2 unit boiler dengan kapasitas 35 ton senilai Rp24 miliar kepada Krakatau Steel. Sebaliknya pemberian duit oleh YT dimaksudka agar menyetujui pengadaan pembuatan serta pemasangan 2 spare buket *wheel stacker* serta *Harbors Stockyard* dengan nilai Rp13 miliar. Dalam permasalahan yang sama AM pula didakwa sudah menerima suap. Ia didakwa atas kedudukannya selaku perantara dari KS serta YT atas upaya mendapatkan proyek dari PT Krakatau Steel. Atas perbuatannya Wisnu terjerat pasal 12 huruf a undang-undang pemberantasan tindak pidana *corruptor Juncto* Pasal 55 Ayat (1) ke-1 KUHP juncto Pasal 64 Ayat (1) KUHP [5]

Penelitian dengan menggunakan tema bias persepsi *holier than thou* cukup menarik menjadi bahan penelitian di Indonesia, itu disebabkan karena literatur psikologis membuktikan bahwa bias persepsi ini mungkin tidak bersifat global. Fenomena bias persepsi *Holier than thou* telah ditemukan dalam penelitian penelitian sebelumnya[6];[7];[3];[1];[2]. Bias persepsi *Holier than thou* adalah bentuk *social desirability* bias, dimana seorang individu cenderung menganggap diri mereka lebih etis dibandingkan dengan rekan-rekan mereka ketika dihadapkan dengan dilema etika[1]. *Social desirability* bias adalah keinginan sosial yang terjadi ketika individu menyajikan kecenderungan yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan norma dan juga kecenderungan yang lebih rendah untuk berperilaku dengan sikap yang dianggap tidak pantas secara sosial. Dalam studi sebelumnya, para peneliti menyarankan bahwa bias persepsi *Holier than thou* dapat memiliki banyak dampak negatif karena dapat menyebabkan individu tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan perilaku etis. Tyson (1990) dalam [1] menyatakan bahwa orang dapat dengan mudah merasionalisasi perilaku tidak etis mereka sendiri perilaku dengan menganggap orang lain jauh lebih tidak etis.

Berbagai penelitian yang sudah dilakukan[8], [9] *gender* termasuk variabel yang cukup sering menjadi variabel penelitian dan ditemukan perbedaan antar *gender*, yaitu tercatat bahwa perempuan dapat dikatakan memberikan jawaban yang lebih etis dibandingkan pria[10]. Tetapi, dari semua penelitian yang sudah dilakukan belum mempunyai konsep ilmiah yang menjelaskan tentang kenapa perempuan memberikan tanggapan lebih etis dibandingkan dengan laki-laki[3]. Namun, pada penelitian sebelumnya menyatakan keterkaitan antara *gender* serta pembuat keputusan etis tidak mungkin bisa dianggap sesimpel itu. Dalam membuat keputusan etis salah satunya dipengaruhi dengan *control of life*. *Control of life* atau pengendalian diri merupakan keahlian yang dimiliki oleh setiap individu agar bisa memiliki kehendak atau keinginan dalam mengontrol tingkah lakunya sendiri. [11]Menyatakan bahwa *Control of life* mempengaruhi perilaku etis seseorang, karena seseorang yang dapat mengontrol dirinya tidak mudah menjalankan tindakan yang tidak etis dengan sengaja.

*Social desirability response* bias bisa mempengaruhi ikatan *gender* serta pembuatan keputusan etis itu teruji dari beberapa penelitian sebelumnya. *Social desirability response bias* (SD) adalah individu cenderung melaporkan karakteristik dan perilaku sosial yang menguntungkan daripada melaporkan yang tidak menguntungkan[7]. Kehadiran sosial merupakan beberapa faktor penyebab *Social desirability*. Dalam pengambilan data dengan cara *interview*, kehadiran penanya menjadi kendala untuk subjek saat memberikan informasi yang tepat. Metode ini disebut kehadiran sosial (*social presence*). Kehadiran sosial memberikan keterlibatan langsung serta pengaruh yang signifikan dalam keterlangsungan terjadinya *social desirability*[3]. Bias tersebut juga bisa membuat seseorang merasa

bahwa mereka lebih etis daripada orang lain. Menimpa teori sosialisasi *gender*, menampilkan kalau wanita semenjak dini lebih etis daripada laki-laki. Inilah sebabnya akuntan akuntan wanita mempunyai bias persepsi *holier than thou* yang lebih tinggi [6]. Adanya ketidakkonsistenan hasil pengujian terhadap hubungan antar *gender*, *control of life*, dan kehadiran sosial dengan bias persepsi *holier than thou* maka peneliti tertarik untuk menganalisis kembali apakah *Gender*, *Control Of Life*, dan Kehadiran Sosial Terhadap Bias Persepsi *Holier Than Thou*. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel-variabel yang diteliti dan objek yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [6] dilakukan pada mahasiswa akuntansi di Minangkabau dan penelitian dilakukan oleh [3] di Bali Sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Sidoarjo. Bersumber pada uraian diatas penulis mengembangkan penelitian yang tadinya berjudul “Pengaruh *Gender* dan Kehadiran Sosial Terhadap Bias Persepsi *Holier Than Thou*” dengan meningkatkan variabel *Control of Life*, hingga penulis melaksanakan riset yang bertajuk “*GENDER, CONTROL OF LIFE, KEHADIRAN SOSIAL TERHADAP BIAS PERSEPSI HOLIER THAN THOU*” dengan riset empiris mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### ***Gender Terhadap Bias Persepsi Holier Than Thou***

Menurut [3] bias persepsi *holier than thou* bisa mengacaukan ikatan antara *gender* serta sikap etis terhadap pembuatan keputusan etis. Berkaitan dengan perihal tersebut, bisa dikatakan kalau diantara keputusan ataupun reaksi dari pria serta wanita senantiasa dipengaruhi oleh *Social desirability*, yang menimbulkan orang tersebut mempunyai bias persepsi *holier than Thou*. Banyak studi - studi lainnya yang sudah melaksanakan riset serta menciptakan pengaruh perbandingan *gender* terhadap sikap etis, dimana wanita secara tidak langsung memberi tahu asumsi lebih etis daripada pria. Tetapi, riset yang lain pula menampilkan kalau wanita lebih rentan terhadap *social desirability* [6]. Dalam teori sosialisasi *gender* membagikan sebagian alibi kenapa wanita lebih rentan terhadap *social desirability* dari pada pria. Pendekatan ini melaporkan kalau pria serta wanita membawa nilai- nilai yang berbeda dilingkungannya, baik area kerja ataupun area belajar. [3] mengatakan secara *universal* bahwa sosialisasi *gender* membuktikan kalau wanita cenderung tidak ingin melaksanakan pekerjaan yang merugikan ataupun membahayakan pihak lain serta lebih cenderung menampilkan perasaan yang kokoh sehubungan dengan kasus etis dibanding dengan pria. Dengan kata lain bisa disimpulkan, dibanding dengan pria, wanita umumnya hendak cenderung lebih tegas dalam berperilaku etis ataupun merespon hal- hal yang berkaitan dengan sikap tidak etis. Wanita lebih cenderung dipengaruhi oleh norma- norma sosial buat menghasilkan kesan yang lebih baik [6], yang pada kesimpulannya menimbulkan kecenderungan yang lebih besar untuk wanita buat menjawab *social desirability* serta menimbulkan wanita mempunyai bias persepsi *Holier than thou* lebih besar dibanding pria.

**H1 : *Gender* berpengaruh terhadap bias persepsi *holier than thou***

### ***Control Of Life Terhadap Bias Persepsi Holier Than Thou.***

Pengendalian diri ialah keahlian agar membuat perilakunya bersumber pada standar tertentu semacam moral, nilai serta ketentuan dimasyarakat supaya menuju pada sikap positif. Bisa dimaksud kalau seorang secara mandiri sanggup menimbulkan sikap positif. Keahlian *control of life* yang ada pada seorang membutuhkan peranan berarti hubungan terhadap orang lain serta lingkungannya supaya membangun pengendalian diri yang solid, perihal itu diperlukan sebab kala seorang diwajibkan buat menimbulkan sikap baru serta menekuni sikap tersebut dengan baik. Karna sebab itu, pengendalian diri selaku *skill* dalam merangkai, membimbing, mengendalikan serta memusatkan wujud sikap yang bisa mengarah ke konsekuensi positif dan ialah salah satu kemampuan yang bisa dibesarkan serta digunakan seseorang dalam proses kehidupan tercantum dalam menghadapi keadaan yang ada dilingkungan sekitarnya. Setelah kita ketahui pengendalian diri bisa menimbulkan orang tersebut memandang diri mereka lebih etis dibanding rekan sejawatnya, dimana anggapan ini kerap diucap selaku bias persepsi *Holier than thou* [6]. Oleh karna itu, secara tidak langsung bisa dikatakan kalau pengendalian diri berpengaruh dalam munculnya bias persepsi *holier than thou* pada seorang akuntan.

**H2 : *Control of life* berpengaruh terhadap bias persepsi *holier than thou***

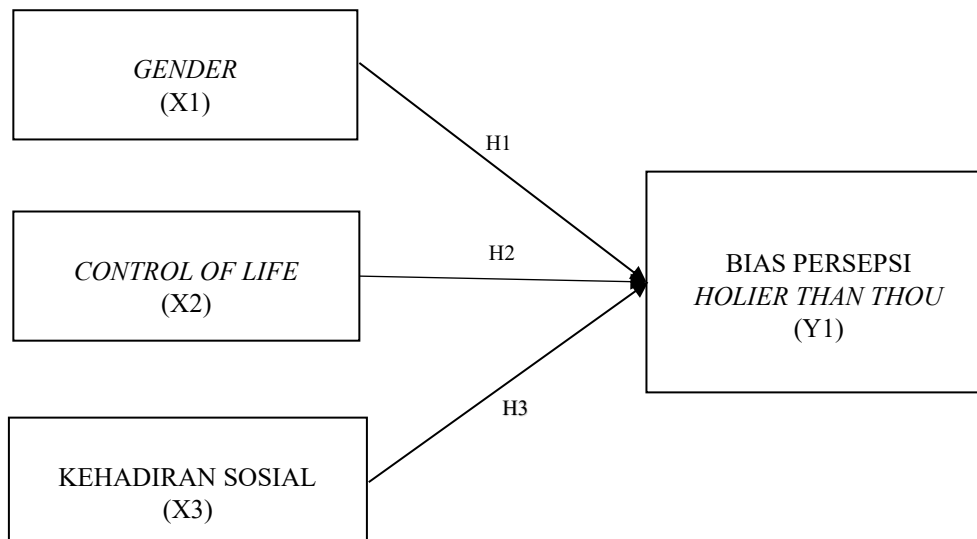
### ***Kehadiran Sosial Terhadap Bias Persepsi Holier Than Thou.***

Tata cara perolehan informasi lewat *interview*, kedatangan penanya ialah rintangan untuk narasumber buat membagikan data yang valid. Teknik tersebut diberi nama yaitu kehadiran sosial (*social presence*). Kehadiran sosial ini menjadi gangguan serta kenyamanan narasumber. 2 perihal didalam *interview* yang bisa dihubungkan dengan SD merupakan kedatangan penanya (*mere presence*) serta ciri khas khusus sang penanya (*specific characteristics*). Kedatangan penanya secara langsung lebih mendesak terdapatnya *social desirability* dibandingkan dengan lewat metode yang tidak langsung. Ciri penanya pula bisa membedakan kemampuan timbulnya *social desirability*. Penanya perempuan hendak mendesak subjek menyetujui konsep feminis dibandingkan penanya laki- laki. Apalagi bila tidak

terdapat reaksi yang didasari pada ciri khusus sang pewawancara, kedatangan sang pewawancara telah diyakini bisa membatasi pengungkapan data yang sesungguhnya serta mendesak pelaporan sikap sosial yang kelewatan. Semacam yang dijeaskan tadinya SD bisa menimbulkan orang tersebut memandang diri mereka lebih etis dibanding rekan sejawatnya, dimana anggapan ini kerap diucap selaku bias persepsi *Holier than thou* [3]. Oleh karna itu, secara tidak langsung bisa dikatakan kalau kehadiran sosial berpengaruh dalam munculnya bias persepsi *holier than thou* pada seorang akuntan.

**H3 : Kehadiran sosial berpengaruh terhadap bias persepsi *holier than thou***

#### KERANGKA KONSEPTUAL



## II. METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data primer. Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini berbentuk kuisioner, dengan penyebaran kuisioner diberikan langsung kepada responden. Menggunakan teknik ini peneliti dapat secara langsung berkomunikasi dengan responden yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Variable independent yakni *Gender* (X1) *Control of Life* (X2) dan Kehadiran Sosial (X3). Untuk variable dependent yakni Bias Persepsi *Holier Than Thou* (Y).

### Indikator Variabel Penelitian

**Tabel 1**  
Indikator variabel

VARIABEL	INDIKATOR	JENIS VARIABEL	SKALA	REFERENSI
<i>Gender</i>	1. Perempuan 2. Laki-laki	Variabel Independen	Likert	[3]
<i>Control of Life</i>	1. <i>Internal Locus of Control</i> 2. <i>Eksternal Locus of Control</i>	Variabel Independen	Likert	[12]
Kehadiran Sosial	1. Kehadiran pewawancara 2. Karakteristik pewawancara	Variabel Independen	Likert	[3]
Bias Persepsi	1. Tingkatan pra konvensional	Variabel Dependen	Likert	[3]

---

Holier than Thou	2. Tingkatan konvensional
	3. Pasca-konvensional

---

Sumber : Diolah Peneliti 2023

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah semua subjek yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti sekelompok orang maupun segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu [3]. Populasi yang akan diamati oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan jumlah populasi sebanyak 40 responden.

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu atau ciri khas dan nantinya akan berguna bagi penelitian ini [3]. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, *purposive sampling* sendiri merupakan metode pemilihan sampel yang digunakan dengan tujuan atau kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan yaitu mahasiswa dengan kriteria (1) mahasiswa akuntansi yang aktif saat kuesioner disebar; (2) mahasiswa akuntansi yang sedang maupun telah mengambil mata kuliah auditing 1 dan 2 serta mata kuliah akuntansi keuangan, sehingga mahasiswa dianggap telah memahami etika akuntan.

### Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan metode angket (kuesioner) secara langsung dengan menggunakan form angket dan tipe pertanyaan *closed questions*. Metode angket atau kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang berbentuk lembaran angket dapat berupa pertanyaan mengenai suatu permasalahan atau bidang yang akan diteliti [6]. Untuk memperoleh data angket disebar kepada responden tentang pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian. Dalam hal tersebut penulis membuat sejumlah pertanyaan tertulis kemudian dijawab oleh responden/sampling. Teknik angket atau kuesioner diperuntukkan untuk mengetahui persepsi responden. Jawaban mempunyai nilai seperti skor 5 sangat setuju, skor 4 setuju, skor 3 netral, skor 2 tidak setuju dan skor 1 sangat tidak setuju.

Skala likert menjadi alternatif responden dalam pengukuran perilaku saat memberikan skor nilai. Data yang dipakai untuk pengelolaan menggunakan pengujian statistik yaitu statistik deskriptif, pengujian reliabilitas, pengujian validitas, serta pengujian hipotesis yang tersusun pengujian analisis regresi linier berganda dan pengujian statistik t.

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r-hitung dengan r-tabel untuk tingkat signifikansi 5 persen dari degree of freedom (df)=n-2, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Jika r-hitung > r-tabel maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid, begitu juga sebaliknya bila r-hitung < r-tabel maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid [3].

#### 2. Uji Reliabilitas

Cara untuk mengukur reliabilitas dengan cronbach alpha dengan kriteria sebagai berikut: [3] Kurang dari 0,6 tidak reliabel, 0,6 – 0,7 dapat diterima, 0,7 – 0,8 baik dan lebih dari 0,8 reliabel.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan penentuan mengenai apakah suatu hipotesis dapat diterima atau harus ditolak. Ada berbagai uji digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Data yang telah diperoleh akan diolah dengan menggunakan software SPSS 26. Untuk mengetahui berpengaruh tidaknya variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) digunakan model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$

Keterangan:

Y : Bias persepsi *Holier than Thou*

a : Konstanta

$b_1, b_2, b_3$  : Koefisien regresi variabel independen

$X_1$  : Gender

$X_2$  : *Control of Life*

$X_3$  : kehadiran Sosial

## 2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Kesimpulan yang diambil dari pengujian statistik t dengan melihat signifikansi kriteria berikut ini:

- 1) Apabila nilai sig. < 0,05 dan thitung > ttabel, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial
- 2) Apabila nilai sig. > 0,05 dan thitung < ttabel, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyebarkan angket terhadap 40 responden. Data yang kembali dan digunakan untuk analisis yaitu 40 kuesioner. Peneliti melakukan pengujian menggunakan SPSS versi 26, berdasarkan data tersebut peneliti memperoleh hasil pengujian sebagai berikut:

### Uji Analisis Deskriptif

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Mean	Std.Deviation
Gender (X1)	40	11,68	4,323
Control of Life (X2)	40	16,82	2,011
Kehadiran Sosial (X3)	40	13,52	3,218
Bias Persepsi Holier Than Thou (Y)	40	21,13	2,691

Sumber : diolah data dari SPSS 26

Dari hasil tabel 2 menjelaskan bahwa total respondens (n) sebanyak 40 respondens. Pada variabel X1 menggunakan 4 item pertanyaan yang diketahui jawaban respondens pada mean sebesar 11,68 dan standart deviasinya sebesar 4,323. Pada variabel X2 menggunakan 4 item pertanyaan pada mean sebesar 16,82 dan standart deviasinya sebesar 2,011. Pada variabel X3 menggunakan 4 item pertanyaan pada mean sebesar 13,52 dan standart deviasinya sebesar 3,218. Pada variabel Y menggunakan 5 item pertanyaan pada mean sebesar 21,13 dan standart deviasinya sebesar 2,691.

### Uji Validitas

**Tabel 3**  
**Uji Validitas**

Variabel	Item Variabel	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Gender(X1)	X1.1	0,860	0,320	Valid
	X1.2	0,843	0,320	Valid
	X1.3	0,790	0,320	Valid
	X1.4	0,845	0,320	Valid
Control Of Life (X2)	X2.1	0,808	0,320	Valid
	X2.2	0,710	0,320	Valid
	X2.3	0,750	0,320	Valid
	X2.4	0,677	0,320	Valid
Kehadiran Sosial	X3.1	0,778	0,320	Valid
	X3.2	0,526	0,320	Valid

(X3)	X3.3	0,726	0,320	Valid
	X3.4	0,844	0,320	Valid
Bias	Y1.1	0,776	0,320	Valid
Persepsi	Y1.2	0,650	0,320	Valid
Holier	Y1.3	0,586	0,320	Valid
Than Thou	Y1.4	0,775	0,320	Valid
(Y1)	Y1.5	0,766	0,320	Valid

Sumber : Output SPSS, telah diolah peneliti 2023

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketetapan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu indikator dikatakan valid apabila mampu mencapai tujuan pengukuran secara tepat. Selain itu indikator dinilai valid jika memiliki tingkat *measurement error* yang kecil. Pada uji validitas dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation* yang merupakan r-hitung dibandingkan dengan r-tabel dengan nilai  $\alpha=5\%$  dan  $n=40$  dengan  $df=(n-2)$  sehingga dapat diperoleh nilai dari r table sebesar 0,320. Pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan variabel *gender* (X1), *control of Life* (X2), kehadiran Sosial (X3) dan bias persepsi *holier than thou* (Y1) dinyatakan valid, dikarenakan hasil r-hitung lebih besar dari r-tabel.

### Uji Reliabilitas

**Tabel 4**  
**Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar Reliabel	Keterangan
<i>Gender</i> (X1)	0,853	0,6	Reliabel
<i>Control of Life</i> (X2)	0,708	0,6	Reliabel
Kehadiran Sosial (X3)	0,701	0,6	Reliabel
Bias Persepsi <i>Holier Than Thou</i> (Y1)	0,718	0,6	Reliabel

Sumber : Output SPSS, Diolah peneliti 2023

Pengujian realibilitas diukur menggunakan teknik koefisien *cronbach's alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel apabila nilai *cronsbach's alpha*  $> 0,60$ . Dari tabel 4 terlihat *Cronbach's Alpha* pada variabel *gender* sebesar 0,853, *Control of Life* sebesar 0,708, Kehadiran Sosial sebesar 0,701, dan Bias Persepsi *holier than thou* sebesar 0,718 dari seluruh variabel diketahui nilai koefisien reabilitas *Cronbach's Alpha*  $> 0,6$  maka dapat dikatakan instrumen kuisioner digunakan dikatakan reliabel atau memiliki reliabilitas.

### Uji Hipotesis Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Terdapat hasil dari analisis regresi linier berganda yang tertera pada tabel berikut :

**Tabel 5**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized coefficients B	Std.Error
(Constant)	6,396	2,601
Gender (X1)	0,007	0,077
<i>Control of life</i> (X2)	0,542	0,162
Kehadiran Sosial (X3)	0,409	0,112

a. dependen variabel: bias persepsi *holier than thou* (Y)

Sumber : diolah dari SPSS 26

Dapat dilihat dari tabel uji regresi linier berganda tersebut sehingga diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 6,396 + 0,007X1 + 0,542X2 + 0,409X3$$

## Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Parsial**

Model	Standardized coefficients Beta	t	sig
(Constant)		2,459	0,019
Gender	0,012	0,096	0,924
<i>Control of life</i>	0,405	3,337	0,002
Kehadiran Sosial	0,489	3,656	0,001

a. dependen variabel: bias persepsi *holier than thou*

Sumber : diolah dari SPSS 26

Dapat dilihat dari tabel diatas diketahui Nilai Sig. Untuk pengaruh Gender (X1) terhadap Y adalah sebesar 0,924 > 0,05 dan nilai t hitung 0,096 < t tabel 2,028, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X1 terhadap Y**

Diketahui Nilai Sig. Untuk pengaruh *Control of life* (X2) terhadap Y adalah sebesar 0,02 < 0,05 dan nilai t hitung 3,337 > t tabel 2,028, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh X2 terhadap Y**

Diketahui Nilai Sig. Untuk pengaruh Kehadiran sosial (X3) terhadap Y adalah sebesar 0,01 < 0,05 dan nilai t hitung 3,656 > t tabel 2,028, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh X3 terhadap Y**.

## PEMBAHASAN

**Gender tidak berpengaruh terhadap bias persepsi *Holier than thou***

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji t membuktikan bahwa variabel gender tidak berpengaruh terhadap bias persepsi *holier than thou*. Variabel *gender* (X1) memiliki nilai tHitung < tTabel = 0,096 < 2,028 dan nilai signifikan 0,924 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap bias persepsi *holier than thou* karena nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel. Dalam penelitian ini digunakan teori nurture dalam teori kesetaraan *gender* sebagai dasar pembahasan tentang variabel gender. Teori *nurture* menjelaskan adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Dalam hal ini penerapan teori tersebut belum terlihat karena terdapat perbedaan dengan hasil penelitian. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap bias persepsi *holier than thou*. Hal tersebut seakan berbanding terbalik dengan penjabaran teori *nurture* yang menjelaskan tentang perbedaan perempuan dan laki-laki dalam merespon bias persepsi *holier than thou*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *gender* tidak selalu menjadi acuan seseorang dalam pengambilan keputusan secara etis atau tidaknya.

***Control of life* berpengaruh terhadap bias persepsi *holier than thou***

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji t membuktikan bahwa variabel *control of life* berpengaruh terhadap bias persepsi *holier than thou*. Variabel *control of life* (X2) memiliki nilai tHitung < tTabel = 3,337 > 2,028 dan nilai signifikan 0,02 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *control of life* berpengaruh terhadap bias persepsi *holier than thou* karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Dalam penelitian ini menggunakan teori *cognitif control* sebagai dasar pembahasan tentang variabel *control of life*. Teori *Cognitif control* menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Dalam penjelasan teori tersebut menyatakan bahwa kontrol diri seseorang dalam menyikapi sebuah kejadian dapat mengantisipasi perilaku etis seseorang. Teori tersebut sejalan hasil penelitian yang menyatakan *control of life* berpengaruh terhadap bias persepsi *holier than thou*. Hal ini mengartikan bahwa kontrol diri seseorang memiliki keterkaitan dengan bias persepsi *holier than thou* seseorang dalam pengambilan keputusan yang etis.



### **Kehadiran Sosial Berpengaruh Terhadap bias persepsi *holier than thou***

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji t membuktikan bahwa variabel kehadiran sosial berpengaruh terhadap bias persepsi *holier than thou*. Variabel kehadiran sosial (X3) memiliki nilai  $t_{Hitung} < t_{Tabel} = 3,656 > 2,028$  dan nilai signifikan  $0,01 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran sosial berpengaruh terhadap bias persepsi *holier than thou* karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Dalam proses pengambilan data melalui wawancara, kehadiran pewawancara merupakan halangan bagi subjek untuk memberikan informasi yang benar mekanisme ini dinamakan dengan kehadiran sosial (*social presence*). Kehadiran sosial ini mengganggu privasi dan kenyamanan subjek. Dua hal dalam wawancara yang dapat dikaitkan dengan SD adalah kehadiran pewawancara (*mere presence*) dan karakteristik spesifik si pewawancara (*specific characteristics*). Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran sosial dapat mempengaruhi bias persepsi *holier than thou*. Karena kehadiran pewawancara secara langsung dapat menyebabkan terjadinya *social desirability* dibandingkan secara tidak langsung. Seperti yang dijelaskan [6] *social desirability* dapat menyebabkan individu tersebut melihat diri mereka lebih etis dibandingkan rekan mereka yang lain, dimana persepsi ini sering disebut sebagai bias persepsi *holier than thou*. Maka dari bias persepsi *holier than thou* dapat dipengaruhi oleh kehadiran sosial yang menyebabkan seseorang berfikir dirinya lebih etis dari pada individu.

## **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Dalam penelitian yang sudah dilakukan mengenai analisis statistik menggunakan *software* SPSS uji pengaruh dari *gender*, *control of life* dan kehadiran sosial terhadap bias persepsi *holier than thou*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pembuktian uji parsial Hipotesis pertama (H1) membuktikan bahwa variabel *gender* tidak berpengaruh terhadap bias persepsi *holier than thou*.
2. Hasil pembuktian uji parsial Hipotesis kedua (H2) membuktikan bahwa variabel *control of life* berpengaruh terhadap bias persepsi *holier than thou*.
3. Hasil pembuktian uji parsial Hipotesis ketiga (H3) membuktikan bahwa variabel kehadiran sosial berpengaruh terhadap bias persepsi *holier than thou*.

### **SARAN**

Merujuk pada hasil kesimpulan dan analisa yang sudah dilakukan, penulis memberikan saran untuk meningkatkan penelitian selanjutnya yaitu:

1. Diharapkan dalam penelitian berikutnya menambahkan jenis variabel lain yang dapat berpengaruh pada bias persepsi *holier than thou*
2. Lebih meningkatkan jumlah sampel dan memperbanyak kriteria sehingga data yang didapatkan lebih baik dan bermanfaat.
3. Menambah objek penelitian yang ada karena dalam penelitian ini hanya mengacu pada satu Universitas dan satu Prodi. Sehingga dengan penambahan objek penelitian diharapkan jangkauan data semakin luas.

## **REFERENSI**

- [1] N. P. D. R. H. Narsa, K. T. Dwiyantri, and I. M.xNarsa, "The 'holier-than-thou' perception bias of business workers and business students in Indonesia," *Int. J. Innov. Creat. Chang.*, vol. 11, no. 11, pp. 538–555, 2020.
- [2] P. M. Indriani, S. Widyastuti, and ..., "Anomali Persepsi Holier-Than-Thou pada Akuntan di Kota Jakarta," *Konf. Ris. Nas. ...*, vol. 2, no. 2, pp. 1625–1644, 2021, [Online]. Available: <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/korelasi/article/view/1239>.
- [3] E. Sujana, M. A. Prayudi, and ..., "Pengaruh Gender dan Kehadiran Sosial terhadap Bias Persepsi Holier Than Thou (Studi Empiris pada Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Bali)," ... (*Jurnal Ilm. Akuntansi*), vol. 4, no. 2, pp. 301–322, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIA/article/view/22395>.

- [4] A. P. Taher, "Terima Suap Moge Harley, Auditor BPK Dituntut 9 Tahun Penjara Baca selengkapnya di artikel "Terima Suap Moge Harley, Auditor BPK Dituntut 9 Tahun Penjara," *Tirto.id*, 2018. <https://tirto.id/terima-suap-moge-harley-auditor-bpk-dituntut-9-tahun-penjara-cKpP> (accessed Sep. 29, 2022).
- [5] R. H. Suhendra, "Direktur Krakatau Steel Didakwa Terima Suap Rp101,7 Juta," *CNN Indonesia*, 2019. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190814183459-12-421361/direktur-krakatau-steel-didakwa-terima-suap-rp1017-juta> (accessed Sep. 19, 2022).
- [6] O. Ridha, "Pengaruh gender terhadap perilaku etis akuntan di minangkabau," *Pengaruh Gend. Terhadap Perilaku Etis Akuntan Di Minangkabau*, p. 25, 2017.
- [7] S. Dwita, H. Helmy, and C. Chreisyviany, "The influence of gender and personality on 'holier-than-thou' perception bias among minangkabau accountants," *Int. J. Econ. Manag.*, vol. 12, no. Special Issue 1, pp. 1–15, 2018.
- [8] F. W. P. Wicaksono, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Gender dan Locus Of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi," *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Gend. dan Locus Control Terhadap Perilaku Etis Mhs. Akunt.*, p. 113, 2018.
- [9] K. Khanifah, J. Isgiyarta, I. Lestari, and U. Udin, "The effect of gender, locus of control, love of money, and economic status on students' ethical perception," *Int. J. High. Educ.*, vol. 8, no. 5, pp. 168–175, 2019, doi: 10.5430/ijhe.v8n5p168.
- [10] M. Aristiaprady, "Gender , Penerapan Kode Etik Profesi Akuntan Dan Kualitas Penyusunan Anggaran Pendapatan Dan Gender , Code of Conduct of Professional Accountant Application , and Quality of Income and Regional Expenditure Progress Reporting," *J. Ilm. Akunt. dan Bisnis*, vol. 12, no. 2, pp. 74–81, 2017.
- [11] N. N. S. R. T. Dewi, "Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Ditinjau Dari Locus of Control dan Love of Money," *J. Account. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 102–110, 2019, doi: 10.21070/jas.v3i2.2468.
- [12] D. Nurhaini, "Pengaruh konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Komsuftif Terhadap Gadget Remaja SMAN 1 Tanah Grogot," *Psikoborneo*, vol. 6, no. 1, pp. 211–223, 2018, [Online]. Available: [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/08/JURNAL DWI NURHAINI \(08-27-18-01-58-25\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/08/JURNAL DWI NURHAINI (08-27-18-01-58-25).pdf).

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.